

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN MELALUI MEDIA KATA BERGAMBAR

Lili Tansliova <sup>1</sup>, Netti Marini <sup>2</sup>, Puspita Sari Rezeki <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Simalungun, Pematangsiantar

Email : [lilitansliova@gmail.com](mailto:lilitansliova@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah mengembangkan media kata bergambar (MKB) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Adapun, tujuan khusus penelitian ini adalah menguji coba prototipe MKB, mengembangkan model MKB. Prosedur pengembangan MKB ini didasarkan pada langkah-langkah pengembangan Research and Development (R&D) Model. Data tersebut dapat diketahui dengan menggunakan dua jenis instrumen, yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Tulisan ini menghasilkan produk MKB yang memiliki karakteristik dan spesifikasi yang tampak dari (1) Wujud, (2) Ukuran, (3) Bentuk Tulisan, (4) Gambar, (5) Jenis kata yang dipakai, dan (6) Warna MKB.

Kata kunci : Pembelajaran, Membaca, Menulis permulaan, media kata bergambar

### A. PENDAHULUAN

Membaca dan menulis permulaan (selanjutnya disingkat MMP) merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Untuk itu, kemampuan MMP harus dipupuk sejak dini. Jika membaca merupakan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, maka menulis merupakan kemampuan menghasilkan tulisan. (Zuchdi dan Budiasih, 1996:62). Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak (Spodek dan Saracho, 1994:4). Selanjutnya dikatakan bahwa ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna cetak, yaitu (1) langsung, yakni menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan maknanya, dan (2) tidak langsung, yakni mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkannya dengan makna. Cara pertama

digunakan oleh pembaca lanjut dan cara kedua digunakan oleh pembaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca pada tahap keberwacanaan. Secara teknis, pada tahap keberwacanaan ini, anak-anak diharapkan dapat menemukan sendiri sistem kebahasaan Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) melalui proses pembelajaran bahasa yang dilakukan berdasarkan konteks. Tahap keberwacanaan ini merupakan tujuan pembelajaran di sekolah - dasar (selanjutnya disingkat SD) kelas-kelas awal, yaitu kelas 1 dan 2. Combs (1996: 15) memilah kegiatan membaca permulaan menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap perkembangan, dan tahap transisi. Dalam tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang fungsi barang cetak, konsep tentang cara kerja barang cetak, konsep tentang huruf, dan konsep tentang kata.

Dalam tahap perkembangan anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Anak mulai belajar memasang satu kata dengan kata lain. Dalam tahap transisi, anak mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai. Namun, menurut Wrigth, dkk. (1993:15), mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Apalagi untuk mengajar MMP pada anak-anak usia kelas awal yang masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran MMP, Nisrina (2000:165) telah membuktikan bahwa secara umum penguasaan membaca dan menulis permulaan siswa SD belum maksimal. Penelitian semacam itu juga dilakukan oleh Anwar (1997).

Berdasarkan hasil penelitiannya, Anwar (1997: 157) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk latihan membaca permulaan karena disebabkan faktor guru, lingkungan sosial, latar belakang, serta sarana penunjang. Dalam hal ini, Silitonga, 1979:

Burhan, 1993: Budiono, 1992 (dalam Mudiono, 2000:191) mengemukakan pendapatnya bahwa guru akan memiliki kompetensi mengajar jika paling tidak menguasai pemahaman dan penerapan secara taktik berbagai metode pembelajaran serta hubungannya dengan belajar, di samping kemampuan-kemampuan lain yang menunjang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan rendahnya kemampuan baca tulis siswa dan banyaknya keluhan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diduga akibat kelemahan guru.

Terkait dengan upaya perancangan media pembelajaran yang dibuat oleh guru, dalam hasil penelitiannya terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, Mudiono (2000:1535) menunjukkan rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan dan menentukan metode serta memilih dan menetapkan media di SD Kota Blitar. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Mudiono (2000:194) menunjukkan bahwa guru sangat kurang kemampuannya dalam menentukan, memilih, dan menggunakan media sesuai dengan tujuan. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan perancangan pembelajaran yang mempertimbangkan segi kemenarikan penyajiannya.

Menurut Degeng (1997: 25) perancangan pembelajaran dapat dijadikan titik awal perbaikan kualitas desain pembelajaran. Program pembelajaran yang “ menggunakan seperangkat media merupakan upaya efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran (Sahalessy, 1998:30). Untuk itu, pengembangan media yang tepat merupakan suatu usaha untuk menyiapkan kondisi belajar yang lebih baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran membaca permulaan di SD. Salah satu bentuk upaya pengembangan media yang dipakai dalam pembelajaran membaca permulaan di SD, berdasarkan pendekatan Struktural Analisis Sintesis (SAS) adalah media kartu kata bergambar.

Namun, berdasarkan survei yang pernah dilakukan Wahyu Sukartiningsih terhadap media kata bergambar (selanjutnya disingkat

MKB) yang digunakan di sekolah-sekolah maupun yang dipasarkan di toko-toko buku serta yang beredar di masyarakat luas, diperoleh fakta bahwa belum ada satu pun media kata bergambar yang mengakomodasi berbagai prinsip dari berbagai bidang ilmu dan teori yang terkait dalam pembuatan media pembelajaran yang sesuai dipakati sebagai media pembelajaran membaca dan menulis permulaan untuk anak kelas 1 SD. Untuk itu, upaya pengembangan media yang menarik dan sesuai untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas 1 SD (tahap awal membaca dan menulis) berupa media kata bergambar perlu dilakukan, dengan merujuk pada prinsip-prinsip perkembangan membaca dan menulis pada anak. Namun, karena jenis media kartu kata bergambar merupakan bentuk media yang dikembangkan berdasarkan metode SAS, maka penelitian ini hanya difokuskan pada menguji coba prototipe media yang berbentuk modifikasi dari bentuk media yang pernah digunakan di SD-SD maupun yang ada di toko-toko buku serta mengembangkannya menjadi produk media dengan mengadopsi berbagai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, ahli psikologi perkembangan anak, maupun ahli media

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengembangkan MKB untuk pembelajaran.
2. Menyusun prototipe MKB untuk pembelajaran.

## **C. KAJIAN TEORI**

### **1. Hakikat Belajar**

Menurut Clay (1966:6) ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran, yaitu (1) pengembangan aspek sosial anak, yakni kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab, (2) pengembangan fisik

yakni pengaturan gerak motorik, koordinasi gerakan mata, dan (3) perkembangan kognitif, yakni membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.

Selain itu, pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan mengadopsi ilmu jiwa gestalt sebagaimana yang dilakukan oleh Decroly (Depdikbud, 2000:22). Dalam model ini, pembelajaran dimulai dari konteks, misalnya untuk membelajarkan huruf **a**, mulamula anak diminta melakukan hal-hal yang ada dalam kalimat (perintah) “Ambil apel itu”. Kemudian, kalimat (perintah) tersebut ditranskripsikan menjadi kartu kalimat, kartu kata, pecahan suku kata, dan huruf dan dipakai sebagai media pembelajaran pengenalan huruf **a**. Berdasarkan pendekatan integratif (*whole language*) yang dikemukakan oleh Vigotsky, pembelajaran membaca dan menulis dilakukan secara terpadu, misalnya guru meminta anak memberi nama gambar dan guru membantu menuliskan nama gambar yang diinginkan anak.

Dalam hal ini, Piaget mengemukakan empat fase perkembangan kognitif, yaitu (1) fase sensor motor, (2) fase praoperasional, (3) fase operasional kongkret, dan (4) fase operasional formal. Selanjutnya, Bewall dan Straw (dalam Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997:6) membandingkan perkembangan kognitif Piaget dengan perkembangan bahasa sebagai berikut:

## **2. Hakikat Media Membaca dan Menulis Permulaan**

Upaya untuk mengadopsi berbagai teori tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran MMP adalah upaya perancangan atau pemilihan media pembelajaran. Media adalah alat bantu pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena memiliki kemampuan untuk (1) menyajikan peristiwa yang kompleks dan rumit menjadi lebih sistematis dan sederhana, (2) meningkatkan daya tarik dan perhatian pembelajar, dan (3) meningkatkan cara / sistematika pembelajaran.

Dalam hal ini, Muchadis (1996:14) mengemukakan beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk menentukan keberhasilan suatu media pembelajaran. Adapun kriteria keberhasilan media terdiri atas (1) tingkat ketertarikan, (2) keterpahaman, (3) kredibilitasnya, (4) tingkat identifikasi perilaku atau kejadian, (5) ketepatan pesan yang disampaikan, (6) daya penuh terhadap pemusatan perhatian, (7) tingkat kesesuaiannya dengan usia, (8) keefektifan pendekatannya, (9) keseimbangannya dengan kelompok masyarakat, (10) tingkat penghargaan terhadap nilai-nilai, (11) tingkat keakuratan isinya, (12) kontribusinya terhadap kemampuan daya ingat, (13) efektif, dan (14) standar teknis.

Adapun pengembangan media yang akan dilakukan perlu memperhatikan prinsip-prinsip ketepatan, keoptimalan, keefisienan, dan keefektifan serta kemenarikannya dengan cara (1) mengadopsi prinsip-prinsip yang dikemukakan Goodman (dalam Owens, 1992:400) bahwa dalam fase pramembaca, yang terjadi sebelum anak berumur & tahun, anak-anak mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka yang satu dengan yang lain, sehingga kemudian dapat mengenal setiap huruf dan setiap angka. Pada tahap ini, anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Oleh karena itu, bentuk MKB dengan ukuran gambar dan ukuran huruf tertentu sangat tepat dipakai sebagai media pembelajaran membaca dan menulis permulaan: (2) mengadopsi metode *global Decroly* dari teori ilmu jiwa Gestalt, bahwa anak memaknai segala sesuatu secara keseluruhan (global), (3) mengadopsi metode *sintesa Montessori* dalam permainan membaca (Depdikbud, 2000:21-22), (4) memperhatikan fase-fase perkembangan kebahasaan anak sebagaimana yang disimpulkan oleh Bewall dan Straw (dalam Zuchdi dan Budiasih, 1997:6), maupun (5) memperhatikan kemenarikannya berdasarkan prinsip teknologi pembuatan media (Degeng, 1997: 25) dan kemenarikan dari sudut pandang seni rupa.

### **3. Metode Pengembangan Media Kata Bergambar**

Metode *Research and Development* dapat dipilih sebagai metode dalam mengembangkan media kata bergambar dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Dipilihnya metode *research and development* (R&D) ini didasari suatu pertimbangan, yakni (1) tujuan R&D pendidikan adalah suatu produk akhir yang dapat digunakan secara efektif di program pendidikan, dan (2) R&D dikembangkan sebagai kelanjutan potensial dari temuan dalam penelitian dasar terapan yang dilakukan di dalam sekolah menjadi sebuah produk pendidikan yang bermanfaat. Untuk itu, prosedur pengembangan MKB ini didasarkan pada langkah-langkah pengembangan model R&D, yaitu (1) pengembangan prototipe MKB untuk pembelajaran MMP, (2) uji coba prototipe kepada siswa kelas 1 SD dan direvisi, dan (3) produk model MKB.

Sebelum dilakukan uji coba MKB di lapangan, peneliti menyusun prototipe MKB. Prototipe MKB dibuat dengan bermacam ukuran dan variasi gambar. Ada beberapa perangkat prototipe MKB yang memuat kata-kata yang berawal huruf dari **a** sampai dengan **z** dengan berbagai variasi gambar. Gambar-gambar yang dibuat divariasikan dari segi bentuk konkret gambar sesuai dengan variasi katanya, misalnya untuk huruf **a** digunakan kata **anggur** atau **apel** dengan memvariasikan gambar anggur dan apel. Dari hasil uji coba MKB, ditemukan bahwa siswa SD kelas 1 pada pertengahan semester 1 ternyata sudah bisa membaca kata, bahkan sudah membaca kalimat: Namun, sebagai media alternatif, MKB dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa karena di samping sebagai media pembelajaran membaca dan menulis pada tingkat yang paling awal, MKB juga dapat dipakai sebagai media untuk menguji kemampuan membaca dan menulis siswa. Misalnya, melalui pendekatan terpadu antara kemampuan berlari, keterampilan bergerak cepat, dan membaca atau menulis dengan cepat, guru dapat menguji kemampuan membaca dan menulis siswa dengan cara menyuruh siswa beradu kecepatan untuk mencari MKB yang sesuai dengan huruf awal atau kata-kata yang

disebutkan guru. Dalam hal ini, MKB tidak difungsikan untuk media pembelajaran yang disampaikan guru di depan kelas, tetapi dapat dipakai sebagai media permainan untuk memberikan nuansa ceria dan kegembiraan dalam belajar.

Sebagai media pembelajaran yang penting digunakan di depan kelas oleh guru, MKB ini sangat cocok dipakai sebagai media pembelajaran membaca dan menulis permulaan di tingkat TK maupun di kelas rendah SD. Dari pelaksanaan uji coba, peneliti memperoleh bahan untuk mengembangkan lebih lanjut MKR sebagaimana yang diharapkan, yakni yang tidak memberikan nuansa formal dan tidak menjemukan bagi anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan daya asosiasinya antara gambar, huruf awal kata, dan kata. Ketika diberikan MKB ini, kemungkinan mula - mula anak-anak yang belum bisa membaca, dan mengasosiasikan gambar dan tulisannya secara tidak tepat, misalnya dengan penyebutan dengan menggunakan bahasa Jawa, seperti *bebek* untuk tulisan *itik*. Namun setelah dibetulkan oleh guru, mereka bisa menyebutkan tulisan yang ada di bawah gambar dengan benar.

Karakteristik dan spesifikasi prototipe MKB yang telah ditentukan sebelum diujicobakan dan dikembangkan dalam penelitian ini, ternyata perlu mendapatkan pembenahan-pembenahan dan modifikasi-modifikasi tertentu agar MKB ini dapat dipakai sebagai media pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru di depan kelas, menarik, dan lebih efektif. Adapun karakteristik dan spesifikasi MKB yang telah dikembangkan melalui penelitian ini adalah (1) Wujud: (a) Kartu atau buku (dari kumpulan kartu yang dijilid) yang setiap lembarnya terdiri atas gambar dan kata yang mengacu pada gambar tersebut, (b) Dapat dibawa dan ditunjukkan di depan kelas kepada siswa, dapat ditempel di papan flanel (dengan ditempeli perekat baju), dapat digantung di kayu panjang atau di dinding (dengan dilubangi bagian atasnya), maupun dibuat semacam album kartu kata: (2) Ukuran: (a) Untuk penggunaan sebagai media pembelajaran di depan kelas digunakan kartu berukuran 20 cm x 30 cm

dan 32 cm x 44 cm, atau ukuran-ukuran yang lebih besar, (b) Untuk ditempel di papan flanel, sebagai media permainan, dapat lebih diperkecil hingga kurang lebih 15 cm x 20 cm atau lebih kecil lagi: (3) Bentuk Tulisan: (a) Berukuran besar sehingga dapat terbaca oleh siswa yang duduk paling belakang, Ukuran hurufnya perlu disesuaikan dengan ukuran kartu yang digunakan, (b) Untuk kartu yang berukuran 20 cm x 30 cm, huruf yang digunakan berukuran lebar 2-3 cm, sedangkan panjangnya berukuran 3-4 cm (atau berukuran 72 pada pengetikan dengan komputer), (c) Untuk kartu yang berukuran 32 cm x 44 cm, huruf yang digunakan berukuran lebar 2-4 cm, sedangkan panjangnya berukuran 4-5 cm, (d) Menggunakan bentuk huruf cetak, (e) Tidak mempergunakan huruf kapital walaupun di awal kata, (f) Huruf pada awal kata dibuat mencolok atau menonjol dibandingkan dengan huruf-huruf berikutnya, baik dengan pemberian warna yang mencolok maupun dalam bentuk lebih besar dan tebal, (g) Posisi tulisan diletakkan di bawah gambar, (h) Tulisan yang digunakan menunjukkan contoh kata-kata yang dibakukan dalam bahasa Indonesia, bukan dari bahasa daerah atau bahasa-bahasa slang, dan (i) Tulisan atau huruf hendaknya dibuat dengan warna-warna yang cerah namun tetap jelas: (4) Gambar: (a) Merupakan gambar konkret yang diacu oleh kata yang tertulis di bawah gambar, (b) Gambar mengacu pada benda secara jelas, artinya tidak menimbulkan persepsi lain (persepsi ganda) bagi pengamatnya. Misalnya gambar harimau dipersepsi lain menjadi gambar kucing, (c) Gambar dibuat besar dan memenuhi sebagian besar atau kurang lebih 75-99 lembar kartu, (d) Satu gambar hanya digunakan untuk satu kata, (e) Posisi gambar berada di atas tulisan, dan (f) Gambar dibuat bervariasi dan berwarna-warni dengan warna-warna yang cerah atau mencolok supaya menarik: (5) Jenis Kata: Jenis Kata Nomina Karena bersifat kongkret dan dapat diamati oleh anak: dan (6) Warna Dasar: Warna putih atau warna terang dan polos.

MKB yang dikembangkan dalam bentuk kartu, didasarkan pada teori sintesa yang dikemukakan Montessori yang memberikan pengertian

bahwa suatu unsur (misalnya unsur huruf) akan bermakna jika unsur tersebut berhubungan (berasosiasi) dengan unsur lain sehingga membentuk suatu arti. Terapan dari teori yang dikemukakan Montessori ini dalam pembelajaran adalah memperkenalkan huruf **a** disertai dengan gambar **ayam, angsa, atau apel**. Bentuk MKB ini diharapkan dapat menimbulkan daya asosiasi pada anak sehingga anak dapat menemukan sendiri kaidah-kaidah dalam membaca dan menulis melalui daya asosiasinya. MKB ini diharapkan juga dapat memenuhi kebutuhan media pembelajaran berdasarkan metode SAS (dalam hal ini metode SAS pada tahap membaca tanpa buku) sebagai upaya untuk memberikan alternatif media pembelajaran MMP. MKB ini juga diharapkan dapat meminimalkan penggunaan metode mengeja yang mungkin masih mendominasi sistem pembelajaran MMP di SD, karena sebagian guru masih tetap menganggap bahwa metode mengeja merupakan metode paling efektif dipakai untuk pembelajaran MMP karena siswa cepat bisa membaca.

Dalam hal ini, guru tidak menyadari efek lain dari proses pembelajaran yang sifatnya instan. Memang, dipandang dari sisi cepatnya dipahami anak, metode mengeja lebih cepat membuat anak dapat membaca dan menulis. Namun mereka tidak menyadari efek buruknya bagi kemampuan dan keterampilan anak dalam membaca lanjut yang dimulai pada saat anak menginjak kelas 3 SD. Efek buruk tersebut antara lain adalah (1) dalam perkembangan kognitif anak ketika membaca, mereka sudah terbiasa dengan merangkaikan huruf demi huruf sebagaimana ketika mereka mengeja sehingga pemikiran mereka sangat terbatas pada aspek struktural dan nantinya akan sangat menghambat keterampilan membaca lanjut dan kecepatan membacanya, (2) anak yang sudah terbiasa mengeja sejak awal mereka bisa membaca maka kebiasaan tersebut akan sulit mereka hilangkan ketika mereka berada di kelas tinggi di kelas 3 atau 4, bahkan sampai di kelas 6: (3) kebiasaan mengeja juga akan mempengaruhi gerakan-gerakan fisik anak ketika membaca, misalnya membaca dalam hati

namun tetap menggerak-gerakkan mulutnya sehingga akan dapat mengganggu kecepatannya membaca, dan (4) Kebiasaan membaca dengan mengeja akan memperlambat kemampuan dan keterampilan anak dalam membaca cepat sehingga akan memengaruhi kemampuan anak untuk memahami materi-materi pelajaran lain yang memerlukan keterampilan membaca dengan baik, seperti pelajaran IPA, IPS, PPKN, dan sebagainya.

Bentuk pengenalan huruf semacam ini memang memerlukan proses yang agak lama dibandingkan dengan metode mengeja. Dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh simpulan bahwa MKB sebaiknya diberikan sejak anak berada di TK sebelum dia memasuki jenjang pendidikan SD. Ketika di TK, guru dapat memberikan berbagai variasi MKB untuk memunculkan daya asosiasi pada anak. Misalnya, guru memiliki seperangkat MKB untuk mengenalkan huruf **a** pada anak berupa MKB yang menggunakan kata **apel**, **anggur**, **ayam**, dan sejenisnya. Maksudnya, guru tidak hanya mengenalkan satu MKB untuk satu huruf **a**, misalnya hanya MKB dengan kata **apel**. Pengenalan huruf semacam ini tidak menyalahi tahap perkembangan anak pada saat itu karena tidak ada unsur pemaksaan penguasaan secara struktural terhadap penguasaan huruf. Jika anak sudah mendapatkannya di TK, maka dia akan lebih mudah menemukan konsep gramatisnya ketika di kelas 1 SD. Namun, jika penggunaan MKB ini baru dimulai di kelas 1 SD maka guru akan menganggap bahwa metode SAS semacam ini tidak efektif karena pembelajarannya terlalu lama, membutuhkan energi yang cukup besar bagi guru, membutuhkan modal besar, namun anak tidak bisa menguasai kaidahnya secara cepat. Dengan demikian, guru akan mengambil jalan pintas dengan tetap membelajarkan MMP dengan menggunakan metode mengeja. Kata-kata yang digunakan dalam MKB untuk mengenalkan huruf-huruf tertentu kepada anak juga perlu mempertimbangkan kosakata yang dibakukan dalam BI. Dengan demikian, di samping dipergunakan untuk mengenalkan huruf-huruf tertentu kepada siswa, MKB juga dapat digunakan untuk mengenalkan

kosakata-kosakata dalam BI. Untuk itu, dalam MKB diupayakan untuk tidak menggunakan kata-kata dari bahasa daerah (yang bukan diadopsi menjadi bahasa Indonesia) atau kata-kata yang dipergunakan oleh kelompok tertentu dalam bahasa-bahasa slang. Contohnya, gambar itik dipakai untuk mengenalkan huruf **i** dengan menggunakan tulisan kata **itik** di bawah gambar bukannya untuk mengenalkan huruf **b** dengan menggunakan kata **bebek**.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Seperangkat MKB yang dapat dipergunakan sebagai media alternatif dalam pembelajaran MMP di SD selain media lain yang dapat digunakan, di antaranya adalah metode syair dan lagu, metode membaca puisi, membacakan dongeng, dramatisasi, permainan boneka, dan sebagainya.
2. MKB memiliki karakteristik dan spesifikasi tertentu yang sangat bermanfaat tidak saja untuk menunjang kemampuan membaca dan menulis anak pada tahap yang paling awal, namun juga menunjang keterampilan membaca dan menulis anak pada tahap lanjut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sukartiningsih, Wahyu. 2004. *“Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Media Kata Bergambar”* dalam Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.5 NO.I, 2004: (51 — 60).
- Yarmi, Gusti. 2008 *“Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SD”* dalam Jurnal Pendidikan Penabur, No.11/Tahun ke-7/Desember 2008 (90 — 110).
- Lianto, Teguh. 2008 *“Peningkatan Kualitas Pembelajaran : Antara Profesionalitas Guru, “Media Pembelajaran Dan Kualitas Pembelajaran”* dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. I, No, 1 September 2008 (40 — 51).